

Religiusitas Perempuan dalam Cerpen-Cerpen Ratna Indraswari Ibrahim

Women's Religiosity in Ratna Indraswari Ibrahim Short Stories

Muhammad Rosyid H.W.

Kajian Sastra dan Budaya, Pascasarjana FIB Universitas Airlangga, Surabaya
Jln. Dharmawangsa Dalam, Surabaya 602286, Indonesia
Pos-el: mrosyidhw15@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat Artikel

Diterima: 1 Februari 2021
Direvisi: 30 Oktober 2021
Disetujui: 31 Oktober 2021

Keywords

religiosity
short stories
women

Kata Kunci

religiusitas
cerita pendek
perempuan

ABSTRAK

Abstract

*This research aims to reveal the religiosity of women in Ratna Indraswari Ibrahim's short stories. This study uses a structuralism approach and content analysis techniques to analyze the data. The primary data in this study are the short stories *Saya dan Murni*, *Rum Sudah Mati*, *Nyai Roro Kidul*, *Perempuan di Jenjang Rumah*, *Para Ta'ziah* and *Pohon Kenari di Willem Straat*. The results of this study are the dimensions of religiosity from these short stories, namely, first, submission of oneself to God who is not confined to the aspect of worship rituals and is not trapped in the commodification of worship, but a total submission to God with full of silence and reflection. Second, re-questioning the nature of womanhood as an effort to humanize women. Third, humanitarian awareness in the form of charity as social worship to penetrate the private spaces created by modern society.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap religiusitas perempuan dalam cerpen-cerpen Ratna Indraswari Ibrahim. Penelitian ini menggunakan pendekatan strukturalisme dan analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi. Data primer dari penelitian ini adalah cerpen *Saya dan Murni*, *Rum Sudah Mati*, *Nyai Roro Kidul*, *Perempuan di Jenjang Ruma*, *Para Ta'ziah* dan *Pohon Kenari di Willem Straat*. Hasil penelitian ini adalah dimensi-dimensi religiusitas dari cerpen-cerpen tersebut yaitu, pertama, penyerahan diri kepada Tuhan yang tidak terkungkung kepada aspek ritual ibadah dan tidak terjebak pada unsur komodifikasi ibadah, tetapi penyerahan diri yang total dengan penuh keheningan dan penghayatan. Kedua, pertanyaan ulang tentang hakikat keperempuanan sebagai upaya untuk memanusiakan perempuan. Ketiga, kesadaran kemanusiaan yang berupa sedekah sebagai ibadah sosial untuk menembus ruang-ruang privat yang diciptakan oleh masyarakat modern.

1. Pendahuluan

Ratna Indraswari Ibrahim adalah salah satu penulis cerpen perempuan yang produktif yang telah menghasilkan lebih dari tiga ratus cerita pendek, tiga novelet, dan tiga novel dalam tiga puluh tahun karir kepenulisannya. Produktivitas dan akitivitas menulisnya sangatlah mengagumkan mengingat bahwa Ratna adalah seorang penyandang disabilitas dan harus mendiktekan ceritanya kepada sekretarisnya. Budi Darma dalam komentarnya tentang cerpen-cerpen Ratna Indraswari Ibrahim menyatakan bahwa pengarang ini memiliki keistimewaan yang berupa kemampuannya menulis cerita-cerita pendek dengan tema yang beragam. Ratna dapat menggarap dunia pewayangan, panggung ketoprak, kerusakan lingkungan, gejala psikologi, hingga iklim kantor dan pabrik.

Salah satu karakter tulisannya adalah *pertama*, cerpen-cerpennya dengan konsisten mengangkat kehidupan perempuan. Tokoh-tokoh perempuan Ratna adalah perempuan marginal yang biasanya tinggal di daerah pedesaan yang dijerat perlbagai problem. *Kedua*, cerpen-cerpennya kerap kali menyajikan pertanyaan-pertanyaan yang menggugat keperempuanan. Tokoh-tokohnya mempertanyakan ulang apa arti menjadi perempuan dalam realitas kehidupannya. Peran, atribut dan gelar yang disandang perempuan dipertanyakan kembali, mulai dari ibu, kakak, anak, karyawati, pembantu, mahasiswi, pemilik warung, aktivis perempuan, wartawati, pedagang bunga dan lain-lainnya.

Dengan dasar bahwa religiusitas terkait erat dengan pertanyaan apa arti dan tujuan hidup manusia, penulis berasumsi bahwa kisah-kisah yang ditulis Ratna banyak mengajukan pertanyaan tentang apa arti dan tujuan hidup perempuan. Tentu menarik untuk mengkaji bagaimana penindasan dan marginalisasi yang dialami perempuan dikaitkan dengan dimensi religiusitasnya. Eksistensi perempuan dalam kehidupan modern, berikut dengan peran dan atribusinya, juga menarik untuk ditelaah dengan melihat aspek-aspek religiusitasnya.

Maka, penulis meyakini bahwa cerpen-cerpennya mengandung nilai-nilai religiusitas dalam arti yang luas, yaitu tidak hanya tentang kehidupan keagamaan yang bersifat formal dan ritual, tetapi juga tentang penghayatan kehidupan perempuan. Oleh karena itu, tulisan ini meneliti cerpen-cerpen Ratna Indraswari Ibrahim secara intensif untuk mengungkap dimensi-dimensi religius di dalamnya.

Penelitian-penelitian terdahulu atas karya Ratna Indraswari Ibrahim banyak terfokus pada aspek-aspek feminisme (Sulistiyorini, 2005; Arimbi, 2009; Sungkowati, 2013), pelanggaran hak asasi perempuan (Ferdinal, 2013) aspek psikologis difabel (Windiyarti, 2008), politik seksual (Kuswidarti, 2016) hingga persoalan lingkungan (Fajar & Hapsari, 2016; Sungkowati, 2016).

Latar belakang di atas, belum terdapat kajian yang secara khusus membahas dimensi-dimensi religius di dalam cerpen-cerpen Ratna Indraswari Ibrahim. Sehubungan dengan itu, pertanyaan penelitian ini adalah: pertama, bagaimanakah unsur struktur (alur, tokoh dan penokohan, latar dan tema) cerpen-cerpen Ratna Indraswari Ibrahim? Kedua, bagaimanakah dimensi-dimensi religiusitas yang terkandung di dalam cerpen-cerpennya?

Menjawab pertanyaan penelitian ini, teori strukturalisme digunakan sebagai kerja pendahuluan dalam analisis terhadap karya sastra. Analisis ini menyoroti pertautan dan keutuhan antarunsur pembangun karya sastra, yaitu alur, tokoh dan penokohan, latar dan tema (Culler, 1975). Kerja pendahuluan tersebut kemudian ditindaklanjuti dengan penafsiran terhadap pertautan dan keutuhan antarstruktur

karya sastra untuk mengungkap dimensi-dimensi religiusitasnya. Religiusitas secara etimologis menurut Mangunwijaya, (1988) dengan merujuk pada Kamus Latin—Indonesia (susunan Drs. K. Prent C.M., dan Drs. J. Adisubrata dan W.J.S. Poerwadarminta) berasal dari istilah *religio* yang datang dari kata Latin *relego*; artinya adalah memeriksa kembali, menimbang-nimbang, merenungkan keberatan hati nurani. *Re-lego* pada umumnya diartikan sebagai menimbang kembali atau prihatin tentang sesuatu. Ada pula yang berpendapat bahwa kata *religio* datang dari kata *re-ligo* = menambatkan kembali. Maka, secara bahasa, manusia *religiosus* dapat diartikan sebagai manusia yang berhati nurani serius, saleh, teliti dalam pertimbangan batin dan sebagainya.

Religiusitas secara terminologis diartikan oleh para intelektual dengan berbagai macam pengertian. Mangunwijaya (1986) mendefinisikan religiusitas sebagai penghayatan di dalam hati yang berupa getaran hati nurani pribadi dan sikap personal. Glock dan Stark Dister (1988) menyebut religiusitas sebagai sikap keberagamaan ketika unsur agama telah terinternalisasi ke dalam diri.

Glock dan Stark Holdcroft (2006) menyatakan bahwa terdapat lima dimensi religiusitas. Pertama, dimensi keyakinan yaitu keberagamaan yang berlandaskan kepercayaan tentang Tuhan dan sebagainya. Kedua, dimensi peribadatan yang berupa ritual-ritual keagamaan. Ketiga, dimensi penghayatan yaitu penghayatan akan pengalaman keagamaan. Keempat, dimensi pengetahuan tentang pemahaman terhadap ajaran agama. Dan terakhir adalah dimensi pengalaman yaitu aplikasi ajaran agama melalui sikap dan perilaku pemeluknya.

Salah seorang teolog terkemuka, Tillich (1966:26) menyebut dimensi religius adalah dimensi kedalaman dari kodrat manusia. Bagi Tillich, menjadi religius artinya menanyakan dengan penuh kerinduan pertanyaan-pertanyaan tentang arti dari eksistensi manusia secara universal. Religiusitas tidak terpaku pada hukum formal keagamaan, tetapi mengacu pada pengalaman, pemaknaan dan penghayatan diri.

Dalam konteks tulisan ini, religiusitas terkait erat dengan adanya dimensi kedalaman dan penghayatan dalam jiwa orang beragama. Dapat ditarik kesimpulan bahwa religiusitas merupakan bentuk hubungan individu dengan penciptanya melalui internalisasi ajaran agama ke dalam dirinya dan tercermin melalui sikap dan perilakunya. Hal ini senada dengan apa yang ditulis oleh Fazlur Rahman Ibrahim (2017) bahwa yang dimaksud religius adalah pemaknaan agama dalam kehidupan manusia yang bukan saja mengafirmasi tauhid Ketuhanan yang Esa yang saling mengukuhkan hubungan sesama manusia, lingkungan alam yang bertolak dari amanah manusia sebagai khalifah Tuhan di dunia.

Segala sastra adalah religius, tulis Mangunwijaya, dan setiap karya yang berkualitas memiliki jiwa religius (1988:1,24). Religiusitas dan sastra bertemu pada satu titik yaitu kedalaman diri manusia. Religiusitas dalam sastra mempertanyakan hakikat kehidupan dan eksistensi manusia yang bermuara pada pertanyaan: “Manusia, siapakah Anda?”, yaitu tentang apa arti dan tujuan hidup manusia. Paul Tillich (1966:28) berpendapat bahwa seni, sastra, filsafat tidaklah religius dalam pengertian yang sempit, tapi mereka mengajukan pertanyaan-pertanyaan religius yang lebih radikal dan lebih mendalam dari pada ekspresi-ekspresi religius yang langsung melalui religi-religi masa kini. Maka, sastra religius dalam penelitian ini dimaksudkan sebagai sastra yang mengungkap tentang dimensi ruhaniah manusia.

Religiusitas, tambah Mangunwijaya, secara esensial sangat erat hubungannya dengan kemanusiaan. Karya-karya sastra bernuansa religius, tidak terpaku pada

agama-agama tertentu, tetapi menjunjung nilai-nilai kemanusiaan. Ibrahim, (2017:155) menyebutnya sebagai religiusitas yang bumi yaitu kesadaran keagamaan humanistik dengan kedalaman spiritual yang substantif. Beberapa karya yang mengungkap segi-segi religiusitas dalam khazanah sastra Indonesia, di antara adalah novel *Kemarau* anggitan A.A. Navis, novel *Khutbah di Atas Bukit* karya Kuntowijoyo dan novel *Kubah* karya Ahmad Tohari (Sitanggang dkk., 2003).

2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah cerita pendek karya Ratna Indraswari Ibrahim yaitu *Saya dan Murni*, *Rum Sudah Mati*, *Nyai Roro Kidul*, *Perempuan di Jenjang Rumah*, *Para Ta'ziah* dan *Pohon Kenari di Willem Straat*. Data penelitian ini berupa kata-kata, kalimat-kalimat, dan wacana-wacana yang menjelaskan tentang realitas yang mengandung dimensi-dimensi religiusitas perempuan.

Teknik pemerolehan data dalam penelitian ini adalah dengan pembacaan cermat dan berulang-ulang. Baca cermat dimaksudkan untuk menganalisis struktur cerita dan menemukan realitas-realitas religius perempuan. Data yang diperoleh kemudian dilakukan proses pencatatan dan kodifikasi. Tahap selanjutnya adalah analisis data yang pertama berupa identifikasi struktur pembangun karya, yaitu alur, tokoh dan penokohan, latar dan tema untuk menangkap gagasan dan pokok masalah tentang peristiwa-peristiwa religius. Analisis data yang kedua berupa penafsiran terhadap pertautan dan keutuhan antarstruktur karya sastra untuk mengungkap dimensi-dimensi religiusitasnya.

3. Hasil dan Pembahasan

Cerita-cerita yang dikarang oleh Ratna Indraswari Ibrahim memiliki kekhasan yang berdasar pada kehidupan sehari-hari yang dialami oleh perempuan, terutama perempuan-perempuan yang hidup di daerah rural. Akan tetapi, cerpen-cerpen tersebut digarap dengan pemaknaan dan penghayatan yang dalam tentang posisi-posisi perempuan sebagai anak, ibu ataupun istri. Cerpen-cerpennya tidak menghakimi yang bersifat hitam dan putih, tetapi menawarkan permasalahan perempuan yang eksistensial tentang peran-peran yang dijalani. Cerpen-cerpennya juga menyajikan sikap-sikap perempuan berkaitan dengan nilai-nilai modernitas seperti privatisasi, komodifikasi, dan komersialisasi. Maka, kisah-kisah karangan Ratna Indraswari Ibrahim menyajikan nilai-nilai religius yang kental, terutama religiusitas perempuan.

3.1 Penyerahan Diri kepada Tuhan

Cerpen *Saya dan Murni* misalnya menunjukkan ketaatan beragama dari seorang perempuan bernama Murni. Alur cerpen ini bergerak maju dimulai dari peristiwa-peristiwa berurutan saat tokoh Murni dan tokoh "saya" kuliah hingga tokoh "saya" lulus kuliah. Dalam cerita ini, pengarang mengawali cerita dengan adegan tokoh utama, Murni, yang sedang menunaikan ibadah salat. Konflik dipantik oleh tokoh Murni dan tokoh "saya" yang tidak mampu untuk terbuka satu sama lain dengan menceritakan masalah pribadinya masing-masing. Rahasia Murni baru terungkap di akhir cerita yang hanya dituliskan melalui sebuah surat. Latar cerpen ini seringkali terjadi di kosan tempat keduanya tinggal bersama. Suasana yang terbangun adalah suasana *kikuk* di antara keduanya.

Murni adalah seorang mahasiswi yang sedang didera masalah hidup, yaitu sebagai anak perempuan yang tidak diharapkan orang tuanya. Ibunya meninggal setelah ia lahir dan bapaknya menyesali kelahirannya. Sejak kecil hingga ia belajar di bangku kuliah, ia diasuh oleh teman ibunya. Untuk menenangkan diri, Murni mengerjakan ritual-ritual keagamaan seperti salat dan berdoa. Ia selalu berusaha untuk khusyu' atau meraih ketenangan di dalam peribadatnya. Dalam menghadapi masalahnya, Murni berusaha berdamai dengannya dengan menyerahkan diri kepada Allah semata-mata.

Religiusitas dibangun atas dasar ketaatan beragama dengan menjalankan ritual dan ajaran agama. Meskipun, nantinya, religiusitas bergerak lebih dalam tentang penghayatan hidup, tetapi ritual-ritual tersebut adalah pondasi yang bukan berarti ditinggalkan dan diabaikan. Mangunwijaya mengkategorikan sikap Murni sebagai bentuk *faith* yaitu sebagai iman, kepercayaan, penyerahan atau *kesumarahan*.

Perilaku Murni adalah bentuk sikap transendensi ketika seorang hamba memiliki kesadaran akan ketergantungan kepada Allah. Kesadaran inilah yang membuatnya selalu berserah diri kepada Tuhan atau biasanya disebut tawakal. Ia menyadari bahwa apa yang terjadi dalam hidupnya harus selalu dikembalikan pada keberadaan Tuhan. Hidup Murni selalu dikaitkan dengan kesadaran ke-Tuhan-an yang berdimensi vertikal. Keberserahan kepada Tuhan inilah yang diyakininya mampu menjadi jalan untuk mengenali dan menghayati kediriannya.

[...] Namun, sepeninggal Ibu, saya diasuh oleh teman Ibu yang mengajarkan kepada saya bahwa hidup ini harus dihadapi dengan perasaan cinta kepada Allah. Memang sulit, Win, karena itu saya masih belajar agar bisa mengerti diri sendiri.

Kesadaran ke-Tuhan-an juga menjadi pencari ketegangan hubungan antar manusia di dalam cerpen "Para Ta'ziah". Cerpen ini berkisah tentang perasaan sentimental seorang menantu karena mertuanya meninggal. Alur cerpen ini adalah maju yaitu mulai dari kabar meninggalnya mertua, perjalanan ta'ziah hingga penguburan sang mertua. Perjalanan ta'ziah ke rumah mertuanya yang berupa lanturan-lanturan kesadaran tokoh "aku" menjadi latar cerpen ini yang mendapatkan porsi utama. Perjalanan itu memantik tokoh "aku", sebagai tokoh utama, untuk mengingat kembali tentang hubungannya dengan sang mertua yang penuh dengan perbedaan-perbedaan. Keduanya nampak berjarak karena perbedaan kelas dan ekonomi. Tokoh "aku" adalah seorang anak petani tebu yang menikahi perempuan keturunan priyayi. Tokoh "aku", meskipun sarjana, mengalami keterasingan dengan tradisi yang dianut oleh keluarga mertuanya seperti tata cara tidur, makan dan mengucapkan salam.

"Aku dan mertuaku tidak pernah saling mencintai, tetapi kupikir akhir-akhir ini, kami mencoba untuk saling menghargai..." [p.25]

Refleksi oleh tokoh "aku" tentang perbedaan-perbedaan itulah yang menggerakkan cerita. Melalui beberapa fragmen dalam kehidupannya, tokoh "aku" menyimpulkan bahwa ia terlalu menjaga jarak dengan mertuanya dan tidak seharusnya ia berlaku demikian. Kemudian, setelah meninggalnya mertua, ia tersadar

bahwa perbedaan itu harus disikapi dengan arif, karena semuanya akan bermuara kepada cinta Tuhan. Rangkaian kata-kata di bawah ini menunjukkan nuansa religius yaitu bahwa semuanya berakar dan berakhir kepada cinta-Nya semata.

“Le, kita seharusnya saling memaafkan. Sebetulnya kita tidak saling membenci. Di akhir-akhir tahun perjalananku, aku berpikir, ini kesalahan kita bersama karena kita memang berbeda dan takut pada perbedaan itu!...Le, tetapi di alamku kini, aku baru tahu tidak ada yang terbelah-belah. Yang ada satu, cinta-Nya kepada kita.” [p. 26]

3.2 Hakikat Keperempuanan

Cerpen-cerpen Ratna Indraswari Ibrahim tidak mengisahkan tentang perempuan-perempuan yang dalam pandangan umum biasa. Mereka adalah perempuan-perempuan yang diliputi permasalahan akan eksistensi dirinya dan berani untuk mempertanyakan dan menggugat eksistensi keperempuannya. Pertanyaan dan gugatan untuk menyelami kedalaman perempuan dan memantik refleksi keperempuanan.

Contoh tersebut hadir dalam cerpen “Nyai Roro Kidul” yang bercerita tentang kebingungan hati seorang perempuan akan pilihan-pilihan dalam kehidupannya. Tokoh perempuan utamanya adalah Murni. Cerpen ini berlatar tempat di pesisir pantai selatan dan berlatar waktu pukul 19.00 WIB hingga tengah malam. Alur cerpen ini adalah lurus dan maju. Sebenarnya, Murni berada di pinggir pantai di waktu malam. Namun, kisah ini bergerak bolak-bolak dari pikiran Murni tentang peristiwa-peristiwa dalam kehidupan rumah tangganya di masa lalu dengan keberadaannya di masa kini, yaitu di pinggir pantai. Frasa-frasa yang digunakan dalam menggambarkan pikiran-pikiran Murni ditandai dengan penanda-penanda waktu lampau seperti *dua tahun yang lampau, tiga bulan terakhir, dan seminggu yang lampau*. Pemantik konflik dalam cerita ini adalah keinginan Murni untuk memiliki anak yang tidak disetujui oleh suaminya.

Pada mulanya, Murni adalah karyawan perusahaan multinasional. Ia kemudian menikah dengan seorang duda beranak dua yang melarangnya bekerja. Masalah muncul ketika Murni hamil. Suaminya berkeinginan agar Murni menggugurkan kandungannya karena ia merasa sudah cukup tua dalam bekerja untuk menghidupi calon bayi dari Murni. Si suami merasa sudah cukup dengan Murni dan dua anaknya saja. Sedangkan Murni ingin memiliki anak kandung dan tidak mau menggugurkan kandungannya. Konsekuensinya, Murni akan kembali bekerja. Tetapi, keputusan Murni ditolak mentah-mentah oleh suaminya.

Cerpen ini menyajikan tokoh-tokoh perempuan dengan pilihan hidupnya masing-masing. Tri yang memiliki empat orang anak, padahal gaji suaminya lebih rendah daripada gaji suami Murni. Peny yang tidak bisa punya anak tetapi bergembira dengan suami, mawar dan kucing-kucingnya. Rini yang menjadi *single parent* dan membesarkan anaknya seorang diri karena sudah tidak menemukan cinta di dalam pernikahannya. Ibu Murni yang mengelola usaha warung makan dan katering untuk membantu keuangan keluarga demi kehidupan sepuluh anaknya.

Tokoh-tokoh itu menjadi cermin bagi Murni untuk menyelesaikan gejolak batinnya tentang pilihan hidup yang hendak ia jalani: apakah ia akan menuruti kemauan suaminya untuk menggugurkan kandungannya atau apakah ia akan tetap melahirkan anaknya dan menjadi *single parent*.

Cerpen ini tidak sedang berkhotbah tentang seorang istri yang harus mengikuti kemauan suaminya. Cerpen ini juga tidak menyiratkan bahwa membunuh janin dalam kandungan tidak diperbolehkan dalam agama. Cerpen ini menyuguhkan pertanyaan-pertanyaan esensial yang dalam tentang bagaimana menjadi perempuan? Bagaimana menjadi seorang ibu? Bagaimana menjadi seorang istri?

Cerita ini tidak berakhir dengan jawaban tentang pilihan hidup mana yang diputuskan oleh Murni. Tetapi, cerpen ini menghadirkan Nyai Roro Kidul di akhir cerita sebagai perlambang. Nyai Roro Kidul diceritakan di dalam cerpen ini sebagai perempuan yang dikucilkan dan dikhianati keluarganya. Namun, sebagai perempuan, ia dapat memilih hidupnya menjadi ratu di laut selatan. Maka, perempuan, dalam arti religiusitas, adalah perempuan yang berbahagia dengan memperjuangkan pilihan hidup yang ia pilih secara sadar dengan segala konsekuensinya.

Pertanyaan tentang hakikat perempuan juga hadir dalam cerpen “Perempuan di Jenjang Rumah”. Tokoh utamanya adalah Nurhayati, seorang perempuan yang akan menikah yang melakukan permenungan tentang hakikat hidup perempuan dalam kehidupan rumah tangga. Alur cerpen ini adalah maju. Cerita bergerak dari Nurhayati yang awalnya pengangguran berlanjut ke kisah-kisahannya selama menjadi guru TK. Cerpen ini berlatar di perkampungan nelayan yang terdapat rumah panggung dan gedung pelelangan ikan pada masa kemarau.

Nurhayati sangatlah aktif dalam kehidupan sosial yakni ia adalah seorang pengurus organisasi sosial yang kemudian ia menjadi ketuanya. Ia juga menjadi seorang guru TK di perkampungan nelayan yang berhasil mengusahakan sebuah gedung yang layak bagi murid-muridnya. Nur memiliki cita-cita untuk menjadi penyair dan membacakan sajak-sajaknya dengan berkeliling dunia. Ia melihat pernikahan, yang dijalani oleh Khotijah, telah membatasi kehidupan temannya itu. Dengan kiprah-kiprah sosialnya, Nurhayati mengajukan sebuah pertanyaan yang mendalam:

“Apakah betul, pernikahan adalah gol terakhir dari seorang perempuan, dan hanya lewat proses itu ia akan sampai pada muara tujuan hidup ini.”

Hakikat perempuan menjadi permasalahan yang rumit dalam cerpen “Rum Sudah Mati”. Perempuan memiliki peran yang kompleks yang diembannya; sebagai anak, istri, kekasih dan ibu. Gugatan akan peran-peran tersebutlah yang diajukan oleh cerpen ini melalui tokoh utama bernama Rum.

Cerpen ini beralur *flashback* tentang kisah-kisah Rum sewaktu ia masih hidup. Cerpen ini tidak memiliki latar tetap karena berganti-ganti dari satu peristiwa ke peristiwa lainnya di masa lalu Rum. Rum adalah istri dari seorang duda beranak satu yang seringkali memukulinya. Sebagai istri, ia bertahan dalam rumah tangga yang penuh kekerasan itu karena kekayaan duda itu: hal yang diinginkan oleh Rum dan ibunya. Dengan kekayaan suaminya, Rum sebagai anak ingin membahagiakan ibunya dengan menyekolahkan adik-adiknya dan membeli rumah dan mobil. Rum bersabar dengan duda itu karena, sebagai ibu, ia sangat dicintai oleh anak tirinya. Namun, di sisi lain, Rum juga menjadi kekasih gelap dari saudara tirinya sendiri. Jalin kelindan peran-peran yang disandang oleh ini Rum menimbulkan permasalahan-permasalahan yang berujung pada sebuah pertanyaan: siapakah perempuan.

Peran-peran yang diembannya malah melilitnya sehingga Rum lupa akan eksistensi keperempuannya. Ia mengabaikan kebahagiaannya sendiri. Ia mengukur kebahagiaan dengan jerat-jerat kebahagiaan dari peran-peran yang ia sandang.

“Saya kira kau tidak rasional. Seharusnya kau cerai dengan suamimu kini. Kau tidak mencintainya. Dan mungkin tidak ada kebahagiaan itu. Kebahagiaan seharusnya menjadi milikmu sendiri, bukan milik Ibu atau suamimu.”

“[...] Saya sering cerita kepadamu. Bahwa satu-satunya cita-cita saya ialah menjadi seorang bidadari yang bisa membahagiakan Ibu dan adik-adik saya [...]”

Dalam alur cerpen ini, ada dua lintasan cerita yang bisa diajukan tentang tokoh Rum. *Pertama*, kalau Rum menceraikan suaminya dan menikah dengan saudara tirinya yang masih mahasiswa dan miskin, tentu Rum akan gagal sebagai anak karena tidak mampu membahagiakan ibunya. Ia juga gagal sebagai ibu karena meninggalkan anak tiri yang menyayangnya. *Kedua*, kalau Rum tetap dalam pernikahan tersebut, ia tentu tidak bahagia karena ia tidak mencintai suaminya, sekaligus ia menjadi korban kekerasan. Akan tetapi, ia akan mampu menjadi anak yang baik, istri yang baik dan ibu yang baik.

Namun, alih-alih memilih salah satu dari dua jalur cerita tersebut, Ratna Indraswari Ibrahim memilih untuk menjadikan Rum sebagai tokoh yang mati di awal cerita dan juga di akhir cerita. Cerpen “Rum Sudah Mati” berakar dari dimensi religiusitas yaitu kematian Rum adalah simbol akan kepulangannya ke dalam dirinya. Kebahagiaan Rum bukanlah berada di luar dirinya, tetapi di dalam dirinya.

Hal ini senada dengan filsafat Heidegger tentang ke-ada-an manusia yang sejati adalah *Sein zum Tode*, yang berarti yakin dan tenang dalam menjemput kematian. Cerpen ini menegaskan bahwa kematian Rum adalah bentuk penghampaan diri, pembuktian akan kelemahannya, dan peniadaan diri di hadapan Tuhan, untuk menemukan ke-ada-an diri perempuan.

Cerpen-cerpen Ratna Indraswari Ibrahim di atas menyentuh pertanyaan yang dalam tentang apakah kebebasan bagi perempuan? Apakah keadilan bagi perempuan? Apakah bahagia bagi perempuan? Apakah cinta bagi perempuan? Apakah arti keluarga bagi perempuan? Religiusitas dibangun atas dasar-dasar pertanyaan yang mengarah kepada hakikat kehidupan perempuan (kesejatian hidup) dan hakikat kemanusiaan perempuan. Segala pertanyaan-pertanyaan itu mencoba mengupas kehidupan nyata yang bermuara pada satu pertanyaan paling esensial: “Perempuan, siapakah Anda?”

Pertanyaan dan gugatan tentang peran-peran perempuan di dalam ketiga cerpen di atas mengarah pada nilai religius yang berupa humanisasi perempuan, yakni memanusiaikan perempuan. Humanisasi adalah proses pemanusiaan yaitu memandang manusia sebagai makhluk yang mulia dengan tujuan untuk kebahagiaan dan kesejahteraan manusia, tak terkecuali perempuan. Humanisasi perempuan mengarah kepada kesadaran akan kedirian perempuan agar tidak adanya penindasan, peminggiran dan marginalisasi perempuan. Kuntowijoyo (2006:24) mengkategorisasikan usaha mewujudkan keadilan gender ini dalam upaya liberasi atau pembebasan perempuan sebagai manifestasi dari etika profetik *nahi munkar*.

3.3 Kesadaran Kemanusiaan

Cerpen-cerpen Ratna Indraswari Ibrahim mengandung nilai-nilai kemanusiaan yang merupakan wujud nyata dari religiusitas, seperti yang tercermin dari cerpen "Pohon Kenari di Willem Straat". Tokoh-tokohnya adalah Mami, Bulan dan Mbah Jum. Alur cerpen ini merupakan alur maju yaitu peristiwa di masa kecil Bulan dan kisah-kisah ketika Bulan sudah dewasa. Kedua waktu ini diikat oleh satu peristiwa yaitu Mbah Jum yang bertandang untuk mengambil buah-buah pohon kenari. Latar utama cerpen ini adalah halaman rumah Mami di dua waktu yang berbeda. Sebuah pohon kenari berdiri di halaman rumah itu. Cerpen ini adalah tentang Mami dan Bulan yang mempersilahkan tetangganya, Mbah Jum, untuk mengambil buah-buah pohon kenari di halaman rumah mereka.

Kesadaran untuk berbagi ini lahir karena keyakinan bahwa rezeki itu adalah pemberian dari Tuhan dan Tuhan memerintahkan manusia untuk berbagi dengan manusia lainnya. Menolong orang lain yang membutuhkan adalah bentuk sifat religius. Mangunwijaya (1988:27) berpendapat bahwa manusia religius selalu berbuat amal dengan terjun langsung di tengah-tengah masyarakat untuk menjadi penolong bagi sesama. Kesadaran untuk beramal dan menolong orang lain, utamanya menolong mereka yang paling menderita atau tersungkur di dalam lembah nista; yang dibuat sendiri oleh karena kesalahan sendiri atau karena kesalahan pihak luar adalah religiusitas yang praktis Mangunwijaya (1988:55). Lihat kutipan cerpen ini:

Setelah Mbah Jum pulang, Mami berkata kepada Bulan, "Lihatlah Tuhan memberi rezeki pada orang lain di halaman rumah kita."

Kata-kata tokoh "Mami" menunjukkan bahwa ia memiliki kesadaran kemanusiaan yang berasaskan pada religiusitas. Ia tidak menyatakan bahwa Mbah Jum mendapatkan buah kenari darinya, meskipun pohon kenari itu berada di halaman rumahnya. Tetapi ia menyadari bahwa halaman rumahnya adalah sarana bagaimana Tuhan menurunkan rezeki kepada Mbah Jum. Tokoh Mami sepenuhnya sadar bahwa semuanya adalah pemberian yang berasal dari Tuhan.

Cerpen tersebut tidak hanya berhenti pada cerita tentang memberi, tetapi membenturkan sifat memberi dengan modernitas. Modernitas tersebut mewujudkan dalam benda bernama pagar. Pada masa sebelumnya, Mbah Jum dapat dengan bebas keluar masuk halaman rumah Mami untuk memunguti buah kenari karena belum terdapat pagar. Akan tetapi, dunia telah berubah dan kota itu menjadi tidak aman, sehingga pagar diperlukan untuk mengamankan Mami dan segala isi rumahnya.

Anak Mami yang bernama Bulan memagari rumah Mami demi keamanan, meskipun Mami tidak menginginkannya. Akhirnya, Mbah Jum pun tidak lagi datang ke rumah itu untuk mengambil buah pohon kenari meskipun sudah diminta oleh Bulan.

Suatu pagi Mami berkata padanya, "Aku sudah lama tidak melihat Mbah yang memungut kenari itu. Makanya aku benci sekali ada pagar di rumah ini. Perempuan itu pasti tidak bisa mengambil rejekinya di halaman rumah kita. Kau mulai sekarang harus mengatakan pada pembantu, kalau pagi-pagi pagar itu tidak perlu dikunci, bukan hanya Mbah Jum, tamu-tamuku yang lain pun jadi malas ke rumah kita."

Dengan dibangunnya pagar, interaksi antara Mami dan Mbah Jum, tetangganya, sudah jarang lagi terjadi. Manusia menjadi berjarak dengan manusia lainnya karena pagar. Pagar adalah simbol privatisasi dan individualisasi yang digandrungi modernitas. Kuntowijoyo (2006:23) menyebut bahwa privatisasi adalah salah satu bentuk dehumanisasi yakni ketika manusia yang berjarak dengan kemanusiaannya. Rumah yang dipagar membentuk adanya ruang-ruang privat bagi manusia. Derma yang digambarkan melalui diperbolehkannya Mbah Jum untuk mengambil buah pohon kenari adalah manifestasi sedekah sebagai ibadah sosial yang diharapkan dapat menembus ruang-ruang privat yang diciptakan oleh masyarakat modern.

Benturan antara religiusitas dan dunia modern juga disajikan dalam cerpen “Sepatu”. Cerpen ini berkisah tentang seorang istri yang menemukan keheningan ketika berziarah dan berdoa di kuburan suaminya. Perempuan tersebut adalah Sumiati, seorang pedagang kelapa di pasar. Ketenangan hati yang Sumiati rasakan di makam membuatnya seakan-akan mampu berdialog dengan suaminya. Ziarah ke makam adalah pencarian kedamaian religiusitas yang diinginkan oleh Sumiati.

Masalah muncul kemudian ketika Diana, pelanggan Sumiati, mendapatkan jodoh karena didoakan oleh Sumiati di makam suaminya. Tersebarlah kabar bahwa doa apapun yang dipanjatkan Sumiati di makam suaminya akan terkabul. Masyarakat pun berduyun-duyun meminta tolong Sumiati untuk mendoakan mereka. Orang-orang berbondong-bondong datang menziarahi makam suami Sumiati. Namun, ziarah yang dilakukan Sumiati berbeda dengan ziarah yang dilakukan oleh orang-orang. Kedatangan orang-orang adalah untuk berdoa demi memuaskan hajat keinginan mereka, tidak seperti Sumiati yang berziarah dalam sepi. Ibadah berdoa pun menjadi bersifat transaksional: kalau saya berdoa, saya akan mendapatkan apa. Berdoa tidak lagi menjadi sebuah pengalaman spiritualitas yang menekankan pada penghambaan kepada Tuhan dan pengakuan akan ketidakmampuan manusia tanpa bantuan dari Tuhan. Dalam hal ini, ibadah doa Sumiati yang pada mulanya penuh penghayatan berubah menjadi bersifat komersial karena ia mendapatkan materi dan uang dari aktivitas keagamaannya. Hal ini terbukti ketika ia mampu membelikan sepatu untuk anaknya Asti dan menjadi kaya raya.

Tidak hanya para pendoa, para penjual pun akhirnya membangun kios di jalan menuju makam. Bahkan para pelacur juga menghuni petak-petak rumah di sekitar makam. Akhirnya, keheningan yang biasanya dirasakan oleh Sumiati menjadi terganggu.

Sekalipun, dengan doa yang sangat panjang, Sumiati merasa tidak bisa ngobrol dengan suaminya.

“Asti, kuburan bapakmu sudah dipenuhi oleh orang-orang seperti itu, aku kira bapakmu marah sehingga tidak mau ngobrol denganku tadi. Sejak banyak orang yang ikut menziarahi kuburan bapakmu, aku jadinya sulit ngobrol,[...]”

Sumiati yang telah menjadi kaya dan tidak bisa bercakap dengan suaminya dalam kutipan di atas menunjukkan bahwa ibadah yang telah mengalami komersialisasi tidak akan dapat sampai kepada yang dituju. Penghayatan yang biasanya didapat oleh Sumiati tidak lagi dapat ia rasakan. Akhirnya, Sumiati memilih untuk memindahkan jasad suaminya sampai tiga kali agar tidak ada orang yang

datang kembali. Ini menandakan bahwa Sumiati lebih memilih keheningan ibadah daripada hiruk-pikuk kekayaan. Kekhusyukan yang dilambangkan bahwa ia mampu ngobrol dengan suaminya adalah harapan Sumiati. Religiusitas, bagi Sumiati, adalah jalan sunyi yang penuh hening dan mengarah pada penghayatan individual.

4. Simpulan

Cerpen-cerpen Ratna Indraswari Ibrahim menyuguhkan sikap, tutur dan tindakan tokoh-tokoh perempuan yang mencerminkan dimensi-dimensi religiusitas. Pertama-tama, tokoh perempuan tidak mengabaikan ibadah-ibadah ritual seperti salat dan berdoa seperti yang dilakukan oleh Murni dalam cerpen *Saya dan Murni* dan Sumiati dalam cerpen *Sepatu*. Namun, tokoh-tokoh ini tidak berhenti pada aspek lahir dari ritual belaka, tetapi berusaha untuk menghayati dan menjadi khusyuk dalam ibadahnya. Murni berupaya untuk menyerahkan segala masalah hidupnya kepada Tuhan semata-mata sebagai wujud sifat pasrah dan tawakal. Seorang suami dalam cerpen *Para Ta'ziah* juga mengamini bahwa segala lini kehidupan manusia bergantung kepada cinta Tuhan belaka. Untuk itu, manusia dituntut untuk selalu *sumarah* dan tawakal kepada Allah dalam menjalankan kehidupannya.

Di sisi lain, ibadah ritual ini juga harus suci dari proses komersialisasi seperti dalam cerpen *Sepatu*. Ketika ibadah telah mengalami komodifikasi, dalam artian menghasilkan materi dan uang, maka ibadah tidak lagi diliputi penghayatan dan kekhusyukan.

Analisis di atas juga menunjukkan bahwa cerpen-cerpen Ratna Indraswari Ibrahim memiliki tokoh-tokoh perempuan yang menggugat dan mempertanyakan eksistensi perempuan dalam kehidupan. Mereka dihadap-hadapkan pada masalah-masalah akan perannya sebagai anak, istri, atau ibu, baik dalam hal privat atau sosial. Gugatan dan pertanyaan perempuan ini bermuara pada humanisasi perempuan. Dalam artian bahwa perempuan haruslah diperlakukan sebagai manusia yang dengan kesadaran penuh dapat memilih jalan hidup dan menjalaninya secara merdeka, independen dan bahagia.

Cerpen-cerpen Ratna Indraswari Ibrahim juga menunjukkan dimensi religius yang berupa kesadaran kemanusiaan untuk selalu berbagi dan berderma kepada sesama, seperti dalam cerpen *Pohon Kenari di Willem Straat*. Cerpen ini juga mengkritik dunia modern yang mengarah pada unsur-unsur dehumanisasi manusia seperti privatisasi. Dalam hal ini, sedekah sebagai ibadah sosial diharapkan dapat menembus sekat-sekat ruang privat yang diciptakan oleh manusia modern.

Daftar Pustaka

- Arimbi, D. A. (2009). *Reading Contemporary Indonesian Muslim Women Writers; Representation, Identity and Religion of Muslim Women in Indonesian Fiction*. Amsterdam University Press.
- Culler, J. (1975). *Structuralist Poetics* (Routledge and Kegan Paul (ed.)).
- Dister, N. . (1988). *Psikologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius (ed.)).
- Fajar, Y., & Hapsari, D. E. (n.d.). Relasi Manusia dan Alam; Budaya Melestarikan Alam dan Mengeksploitasi Alam dalam Novel Lemah Tanjung Karya Ratna Indraswari

- Ibarhim. In *Representasi dan Dialektika Dunia Kosmopolitan* (pp. 79–116). Malang: Aditya Media Publishing.
- Ferdinal. (2013). *Abuse of Power, Oppression and the Struggle for Human Rights in Modern Indonesian Short Fiction*. Deakin University.
- Holdcroft, B. (2006). “What is religiosity?” *Catholic Education: A Journal of Inquiry and Practice*, 10((1)), 89–103.
- Ibrahim, A. (2017). “*Sastera Realisme Sosialis-Religius: Prospek dan Tantangan*”, *Kemanusiaan Sastera*. Kuala Lumpur: Pustaka Obscura.
- Ibrahim, R. I. (2002a). Para Ta’ziah. In *Sumi dan Gambarnya*. Jakarta: Gramedia.
- Ibrahim, R. I. (2002b). Rum Sudah Mati. In *Sumi dan Gambarnya*. Gramedia.
- Ibrahim, R. I. (2006a). Nyai Roro Kidul. In *Noda Pipi Seorang Perempuan*. Penerbit Tiga Serangkai.
- Ibrahim, R. I. (2006b). Perempuan di Jenjang Rumah. In *Noda Pipi Seorang Perempuan*. Penerbit Tiga Serangkai.
- Ibrahim, R. I. (2007a). Pohon Kenari di Willem Straat. In *Lipstik di dalam Tas Doni*. Yogyakarta: Bentang.
- Ibrahim, R. I. (2007b). Saya dan Murni. In *Lipstik dalam Tas Doni*. Bentang.
- Kuntowijoyo. (2006). *Maklumat Sastra Profetik*. Yogyakarta: Grafindo Litera Media.
- Kuswidarti, Y. (2016). Politik Seksual dalam Novel Lemah Tanjung, Pecinan Kota Malang dan 1998 Karya Ratna Indraswari Ibrahim. *Lakon*, 5(1), 1–14.
- Mangunwijaya, Y. B. (1986). *Menumbuhkan Sikap Religiusitas Anak*. Jakarta: Gramedia.
- Mangunwijaya, Y. B. (1988). *Sastra dan Religiositas*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Sitanggang, S. R. H., Sasmito, Adi, J., Jayawati, & Maini Trisna. (2003). *Religiusitas dalam Tiga Novel Modern; Kemarau, Khotbah di Atas Bukit, dan Kubah*. . Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Sulistiyorini, D. (2005). *Citra Wanita dalam Kumpulan Cerpen Lakon di Kota Kecil Karya Ratna Idraswari Ibrahim*. Universitas Diponegoro.
- Sungkowati, Y. (2013). Perempuan-Perempuan Pengarang Jawa Timur. *Atavisme*, 16(1), 57–69.

Sungkowati, Y. (2016). Persoalan Lingkungan dalam Novel Lemah Tanjung Karya Ratna Indraswari Ibrahim”. *Widyaparwa*, 44(2), 61–72.

Tillich, P. (1966). Dimensi yang Hilang dalam Religi. *Horison*, 26–29.

Windiarti, D. (2008). Novelet “Batu Sandung” Karya Ratna Indraswari Ibrahim: Perjuangan Seorang Perempuan Cacat. *Atavisme*, 11(01), 13–22.